

## ANALISIS PENGARUH KUALITAS PENGUNGKAPAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Natasha Antonia Wisely<sup>1</sup>, Ria Karina<sup>2</sup>

Universitas Internasional Batam<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Corresponding author: [ria@uib.ac.id](mailto:ria@uib.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

*Article history:*

*Dikirim tanggal:* 22/09/2022

*Revisi pertama tanggal:* 30/10/2022

*Diterima tanggal:* 17/11/2022

*Tersedia online tanggal* 30/12/2022

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan kualitas pengungkapan terhadap manajemen laba. Pengujian dilakukan pada 2.075 sampel terpilih pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 dengan metode *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan yang dipublikasikan melalui website pasar modal Indonesia, yang diuji menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan blockholder menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun demikian, kualitas pengungkapan dan tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan independen dan keahlian serta jumlah dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mengimplikasikan tentang struktur kepemilikan dan pentingnya pengaturan komposisi dewan komisaris dan komite audit dalam tata kelola perusahaan publik dalam membatasi tindakan manajemen laba.

Kata Kunci: tata kelola perusahaan, manajemen laba, kualitas pengungkapan

### ABSTRACT

*This study investigates the effect of corporate governance and disclosure quality on earnings management. An analysis was conducted of 2,075 selected samples of public companies listed on the IDX for the 2017-2021 period using a purposive sampling method. The research data was obtained from financial and annual reports published through Indonesian Capital Market website, which tested using panel regression analysis. The research findings indicate that the managerial ownership structure, institutional ownership and blockholders have a positive and significant impact on earnings management. However, the quality of disclosure and corporate governance related to independence and expertise and the number of commissioners and audit committees have no significant effect on earnings management. This study has implications for the ownership structure of public companies and the composition of the board of commissioners and audit committees in corporate governance in limiting earnings management practices.*

*Keywords: corporate governance, earnings management, disclosure quality*

## **1. Pendahuluan**

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk memberikan informasi terkait perkembangan kinerja perusahaan. Di sisi lain, persaingan tidak bisa dihindari dalam bisnis dan perusahaan juga harus menentukan strategi yang tepat dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan, meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan (Alzoubi, 2016). Investor menggunakan laporan keuangan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan, sehingga setiap perusahaan memiliki tanggung jawab dalam menyajikan laporan keuangan kepada para investor perusahaan (Alareeni, 2018).

Salah satu informasi penting bagi investor adalah laba. Pentingnya informasi mengenai laba bagi pengguna laporan keuangan telah mengakibatkan setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan labanya, meskipun mungkin dengan cara yang tidak sesuai (Alzoubi, 2016). Hal ini mengakibatkan perusahaan berpeluang melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*), sehingga laba yang disajikan menjadi tidak berkualitas. Kualitas laba adalah bagaimana laba dapat mencerminkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya (Aygün et al., 2014).

Informasi keuangan yang komprehensif, transparan, dan tepat waktu sangat penting untuk memastikan tidak ada pengurangan informasi (Aygün et al., 2014). Tata kelola perusahaan dapat mencegah tindakan manajemen laba yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, memberikan nasehat dan saran kepada manajemen perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan (Alareeni, 2018). Selain permasalahan mengenai tata kelola perusahaan, transparansi juga menjadi permasalahan yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan, karena bisa mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan.

Munculnya beberapa kasus dalam bisnis menunjukkan bahwa transparansi saat ini sudah menjadi perhatian publik, dan para investor perusahaan berhak untuk mencari serta memperoleh informasi mengenai perusahaan secara tepat dan akurat (Alareeni, 2018). Pengungkapan informasi pada laporan keuangan juga membutuhkan perhatian, karena manajer perusahaan memiliki keleluasaan dalam menentukan seberapa banyak informasi yang diungkapkan (Alzoubi, 2016). Manajemen laba (*earnings management*) muncul akibat fleksibilitas seorang manajer perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi (Orazalin, 2020). Hal ini karena manajer perusahaan memiliki alternatif untuk menentukan kebijakan dengan tujuan memberikan keuntungan kepada pihak tertentu (Scott, 2020).

Tindakan manajemen laba ini dapat mempengaruhi informasi laba bersih perusahaan, tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, dan bila dilakukan secara jangka panjang maka akan sangat berpengaruh pada pengguna informasi keuangan (Habbash, 2019). Oleh karena itu, pengguna informasi keuangan perlu berhati-hati dalam pengambilan keputusan sebab ada kemungkinan informasi keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kondisi ini semakin diperparah pada masa covid-19, saat kondisi ekonomi mulai terdampak. Berdasarkan data dari BPS ekonomi Indonesia mengalami penurunan tahun 2020 yaitu -2,07% dan hal ini mengakibatkan merosotnya perekonomian secara drastis. Kondisi menurunnya perekonomian diindikasikan menjadi penyebab tindakan kecurangan, manipulasi data keuangan maupun manajemen laba perusahaan. Salah satunya yaitu PT Hanson International Tbk tahun 2016. Perusahaan ini telah melakukan manipulasi terkait dengan kavling siap bangun dan

transaksi tersebut tidak diungkapkan sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Kompas.com, 2020). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2018 telah melakukan tindakan manipulasi dengan melakukan rekayasa terhadap laba bersih dengan mengakui pendapatan fiktif, serta memanipulasi nilai aset artinya perusahaan tersebut melakukan manipulasi data dan tidak memberikan informasi yang secara jujur dan benar (Kontan.co.id, 2019).

Kasus-kasus kecurangan dan manipulasi tersebut telah menunjukkan adanya perilaku yang tidak etis, sehingga transparansi dan keandalan dalam laporan keuangan menjadi hal yang diperlukan (Alareeni, 2018). Dampak negatif dari perilaku tidak etis tersebut dapat mengarah pada kondisi kinerja ekonomi yang menurun dan perbedaan kepentingan yang semakin luas. Salah satu upaya untuk mengurangi tindakan tersebut adalah meningkatkan kualitas pengungkapan informasi dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan digunakan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham, meningkatkan informasi terkait dengan transparansi dan mempertahankan kepentingan investor (Alareeni, 2018).

Studi terdahulu memberikan hasil yang beragam tentang pengaruh kualitas pengungkapan dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan dilakukan dalam beragam proksi seperti struktur kepemilikan, karakteristik dewan komisaris dan komite audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dan memberikan bukti empiris baru dengan menguji pengaruh kualitas pengungkapan dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba, terutama pada masa Pandemi Covid 19 ketika perusahaan banyak terdampak permasalahan ekonomi. Penelitian dengan observasi tahun 2017-2021 ini dilakukan untuk mengetahui peran tata kelola dalam mencegah tindakan manajemen laba. Penelitian ini memberikan bukti empiris dan memberikan kontribusi tentang peran tata kelola terhadap perusahaan publik di Indonesia. Secara praktis hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengevaluasi dan memperbaiki implementasi tata kelola perusahaan, terutama berkaitan dengan kualitas pengungkapan dan pengaturan komposisi dewan komisaris dan komite audit dalam mengurangi dampak negatif manajemen laba. Penelitian ini berkontribusi dalam implementasi kebijakan pengungkapan di Indonesia No 43 /POJK.04/2020 yang masih belum sepenuhnya diterapkan oleh perusahaan, sebagai upaya dalam mendorong kesadaran perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi.

## **2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis**

Manajemen laba adalah sebuah opsi untuk menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan (Scott, 2020). Menurut Aygun et al. (2014) manajemen laba adalah suatu tindakan yang disengaja tetapi masih mengikuti prinsip dan ketentuan akuntansi yang berlaku. Manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan menaikkan dan menurunkan laba sesuai dengan kepentingan perusahaan, tanpa melihat akibat yang mungkin terjadi di masa depan (Alzoubi, 2019). Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *principals* dan *agents*. Dilihat dari sisi perusahaan, *agents* yaitu pengelola perusahaan yaitu manajer, sedangkan *principals* adalah pemegang saham. Hubungan keagenan ini yang dapat menyebabkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Salah satunya adalah pemegang saham menginginkan pengembalian dan keuntungan yang besar,

sedangkan manajer tentu menginginkan kompensasi bonus yang besar atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya praktik manipulasi laba dan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas karena penyajian laporan keuangan tersebut dapat menambah bias dan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Alareeni, 2018).

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sangat diperlukan oleh setiap perusahaan sebab tata kelola merupakan sistem pengawasan dan kontrol kepada perusahaan sehingga dapat membatasi tindakan manajemen laba (Sitanggang & Ratmono, 2014). Kualitas pengungkapan yang tinggi dapat meningkatkan transparansi dan keterbukaan informasi sehingga dapat mencegah tindakan manajemen laba dan bila penerapan tata kelola perusahaan dilakukan dengan baik dapat meningkatkan transparansi dan pengendalian untuk mencegah tindakan manajemen laba (Alareeni, 2018). Struktur kepemilikan dan komposisi dewan komisaris merupakan bagian tata kelola yang penting untuk mengawasi kinerja manajemen.

Kualitas pengungkapan merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi tentang perusahaan kepada pihak eksternal atau pihak lain di luar perusahaan. Informasi harus disajikan dengan jelas, akurat, lengkap dan dapat dipercaya. Kualitas pengungkapan memiliki peran penting dalam perusahaan dalam membantu perusahaan untuk meningkatkan jumlah saham, meningkatkan kinerja, reputasi perusahaan serta mengurangi ketidakpastian pendapatan dimasa depan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan perusahaan maka dapat membantu investor dalam mendeteksi manajemen laba, semakin banyak pengungkapan yang dilakukan maka dapat mengurangi asimetri informasi dan investor dapat lebih mudah untuk mengidentifikasi tindakan manajemen laba (Alzoubi, 2016). Informasi yang komprehensif, transparan dan tepat waktu sangat penting untuk memastikan tidak ada pengurangan informasi (Aygün et al., 2014) sehingga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan menurunkan peluang terjadinya manajemen laba. Argumentasi sejalan dinyatakan Alareeni (2018) bahwa kualitas pengungkapan yang tinggi maka dapat meningkatkan transparansi perusahaan sehingga dapat mencegah tindakan manajemen laba. Dengan demikian dapat diargumentasikan bahwa kualitas pengungkapan dapat menurunkan terjadinya praktik manajemen laba.

H<sub>1</sub> : Kualitas pengungkapan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan dewan yang diangkat dari pihak eksternal serta tidak memiliki hubungan kepentingan dengan perusahaan, tetapi tetap mengambil bagian dalam pembentukan tata kelola pada perusahaan (Alareeni, 2018). Dewan komisaris memiliki peran dalam perusahaan yaitu melakukan pengawasan terhadap manajemen dan tata kelola perusahaan serta memastikan apakah perusahaan sudah dijalankan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Pengawasan dewan komisaris bisa meningkatkan transparansi dan integritas dalam laporan keuangan. Dewan dengan tingkat independensi yang tinggi, mampu membatasi tindakan manajemen laba dalam perusahaan (Daghsni et al., 2016). Dengan komposisi dewan independen yang semakin banyak maka tindakan manajemen laba semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Haddad & Whittington (2019), Alzoubi (2019), Kapoor & Goel (2019), Rajeevan & Ajward (2019), Saona et al. (2020) serta Uwuigbe & Oyeniyi, (2015). Dengan demikian dapat

diargumentasikan bahwa dewan komisaris independen akan meningkatkan transparansi dan integritas dalam laporan keuangan sehingga akan menurunkan terjadinya praktik manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris dengan keahlian keuangan adalah anggota yang diangkat dari pihak eksternal perusahaan, serta memiliki keahlian keuangan. Dewan komisaris dapat memberikan nasehat apabila terjadi penyimpangan maupun kesalahan yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan (Orazalin, 2020). Dalam menjalankan tugasnya, anggota dewan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi setiap proses pembuatan laporan keuangan mulai dari melakukan *review*, pelaksanaan prosedur audit, hingga pengendalian internal perusahaan (Dwiharyadi, 2017). Dewan komisaris memiliki peran penting dalam proses penyajian laporan yang relevan untuk melindungi kepentingan dari pemegang saham, sehingga anggota dewan harus memiliki keahlian keuangan dalam menjalankan tugasnya (Rajeevan & Ajward, 2019). Penelitian Alzoubi (2019) dan Dwiharyadi (2017) menemukan bahwa keahlian yang dimiliki oleh dewan komisaris dapat membantu dalam mendeteksi tindakan kecurangan sehingga dapat membatasi manajemen laba jadi.

H<sub>3</sub>: Dewan komisaris dengan keahlian keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Jumlah anggota dewan merupakan salah satu karakteristik penting yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi (Alareeni, 2018). Komposisi dewan yang tinggi memiliki peran penting dalam membatasi tindakan manajemen laba (Khalil, 2020). Studi empiris terdahulu (Al-Absy et al., 2019; Aygun et al., 2014; Orazalin, 2020; Rajeevan & Ajward, 2019; Saona et al., 2020; Uwuigbe & Oyeniyi, 2015) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah dewan dapat meningkatkan kontrol dan pengawasan sehingga dapat mencegah manajemen laba. Oleh karena itu, kehadiran jumlah anggota dewan yang tinggi dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan.

H<sub>4</sub>: Jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit dibentuk oleh perusahaan dan memiliki tanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya (Mohammad & Wasiuzzaman, 2020). Komite audit melakukan proses audit internal perusahaan untuk meningkatkan keakuratan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Bila seluruh tugasnya dijalankan dengan baik, maka dapat mencegah konflik yang terjadi akibat dari perbedaan kepentingan (Habbash, 2019). Penelitian terdahulu oleh Alzoubi (2019), Karajeh (2020), Qamhan et al. (2018), Rajeevan & Ajward (2019), Mohammad & Wasiuzzaman (2020) menunjukkan kehadiran komite audit dapat mencegah manajemen laba.

H<sub>5</sub>: Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit dengan keahlian keuangan berperan penting dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan dan melakukan pengawasan terhadap perusahaan (Qamhan et al., 2018). Berdasarkan peraturan POJK No.55/POJK.04/2015 menyebutkan perusahaan wajib memiliki 1 orang anggota komite yang memiliki keahlian keuangan. Komite audit harus bisa memahami dan mengevaluasi kebijakan akuntansi, dan melakukan penilaian terhadap kualitas dari laporan keuangan (Dwiharyadi, 2017). Anggota komite audit dalam menjalankan tugasnya sangat membutuhkan keahlian keuangan untuk dapat meningkatkan

efektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan keahlian yang dimiliki maka dapat mencegah manajer untuk melakukan kecurangan sehingga kualitas laporan yang dihasilkan dapat terjaga (Alzoubi, 2016). Argumentasi ini sejalan dengan hasil penelitian Qamhan et al. (2018) serta Rajeevan & Ajward (2019) sehingga keberadaan komite audit dengan keahlian keuangan akan mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

H<sub>6</sub>: Komite audit dengan keahlian keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Menurut POJK No. 55/POJK.04/2015 perusahaan harus memiliki 3 orang komite yang berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal. Semakin banyak anggota komite audit maka dapat membatasi tindakan manajemen laba dan dapat meningkatkan kualitas dalam laporan keuangan (Kapoor & Goel, 2019). Oleh karena itu, tindakan manajemen dapat terkendali karena keberadaan komite audit yang dapat meningkatkan pengendalian dan pengawasan perusahaan sehingga dapat mencegah keinginan manajer untuk melakukan kecurangan. Studi Al-Absy et al. (2019), Kapoor & Goel (2019), Qamhan et al. (2018), Rajeevan & Ajward (2019) mengungkapkan hubungan negatif jumlah komite audit dan manajemen laba.

H<sub>7</sub>: Jumlah komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Manajer akan bertanggung jawab atas seluruh penggunaan sumber daya perusahaan untuk memaksimalkan kinerjanya, tetapi ada beberapa manajer yang membuat keputusan sendiri untuk mencapai tujuan pribadi. Semakin banyak jumlah saham yang dimiliki, maka konflik yang terjadi akan semakin rendah. Manajer dengan porsi kepemilikan saham yang besar maka dapat mencegah konflik akibat perbedaan kepentingan, hal ini yang membuat manajer cenderung memiliki keleluasaan untuk mengambil keputusan yang besar sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba semakin tinggi (Abdelrahimkader & Ravanramzan, 2019). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadan (2015) serta Wimelda & Chandra (2018) yang mengargumentasikan hubungan negatif kepemilikan manajerial dengan manajemen laba:

H<sub>8</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan oleh institusional merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga institusi keuangan (Alzoubi, 2016). Investor institusional dapat mencegah tindakan kecurangan, semakin besar porsi kepemilikan maka pengawasan dan kontrol manajemen akan semakin ketat (Firnanti et al., 2019). Studi empiris terdahulu (Al-Haddad & Whittington, 2019); Reyna, 2018; Saona et al., 2020; Alzoubi, 2016; Saona et al., 2020; Aygun et al., 2014) menemukan bukti pengaruh kepemilikan oleh institusi terhadap manajemen laba. Investor institusional memiliki kemampuan untuk mengetahui seluruh informasi perusahaan secara relevan dan tepat waktu (Firnanti et al., 2019) yang mengindikasikan bahwa investor institusional berperan dalam tata kelola perusahaan sehingga dapat mencegah tindakan manajemen laba.

H<sub>9</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan *blockholder* adalah saham yang dimiliki individu dengan kepemilikan paling sedikit 5% dari saham yang beredar (Alzoubi, 2016). Kepemilikan *blockholder* mempunyai peran penting dalam perusahaan yang salah satunya bisa turut intervensi dalam

manajemen perusahaan dengan hak suara yang dimilikinya dalam hal penentuan kebijakan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Masih terbatas hasil studi yang menguji hubungan kepemilikan *blockholder* dengan manajemen laba. Hasil studi Alzoubi (2016) menemukan bahwa kepemilikan *blockholder* dapat membatasi perilaku manajemen perusahaan untuk dapat mempengaruhi laba perusahaan.

H<sub>10</sub>: Kepemilikan *blockholder* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

### 3. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian adalah perusahaan sektor nonkeuangan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2017-2021. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel 415 perusahaan terpilih dengan observasi 5 tahun, sehingga diperoleh 2075 jumlah observasi. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dimana data diperoleh dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan. Penelitian ini menguji variabel dependen manajemen laba dan variabel independen yang terdiri dari kualitas pengungkapan, karakteristik dewan komisaris (dewan komisaris independen, dewan komisaris dengan keahlian keuangan, jumlah dewan komisaris) dan karakteristik komite audit (komite audit independen, komite audit dengan keahlian keuangan, jumlah komite audit) serta struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan *blockholder*). Penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, return on asset, rasio utang, arus kas dari aktivitas operasi dan jenis audit eksternal Big4 atau non Big4. Estimasi model regresi data panel digunakan dalam penelitian ini yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *data time series*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan model Jones (1995), karena merupakan metode paling kuat yang digunakan oleh perusahaan untuk memprediksi tindakan manajemen laba perusahaan (Alzoubi, 2016). Manajemen laba dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}/A_{it-1}$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e_{it}$$

$$NDA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e_{it}$$

Keterangan:

DAC<sub>it</sub> : *Discretionary Accrual* Perusahaan i dalam Periode Tahun t;

TA : Total Accrual perusahaan i dalam periode Tahun t;

A<sub>it-1</sub> : Total perubahan aset i pada Akhir Tahun t-1;

NDA : *Non-discretionary Accrual*;

REV : Pendapatan Perusahaan;

REC : Piutang Perusahaan;

PPE : Jumlah Aktiva tetap;

β : Koefisien regresi;

e : error).

Pengukuran variabel independen kualitas pengungkapan menggunakan 79 item pengungkapan yaitu dengan memberikan nilai 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak

diungkapkan (Alzoubi, 2016). Pengukuran kualitas pengungkapan dihitung dengan membagi jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan maksimal yang diharapkan. Variabel dewan komisaris diukur dengan menggunakan 3 (tiga) proksi pengukuran yaitu dewan komisaris independen, dewan komisaris dengan keahlian keuangan dan jumlah dewan komisaris. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang membuat penilaian atas keputusan perusahaan juga berperan dalam mengurangi konflik akibat perbedaan kepentingan (Alzoubi, 2016). Pengukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah dewan komisaris independen di setiap perusahaan pada setiap periode. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang tinggi, maka pengawasan terhadap manajemen akan semakin ketat sehingga dapat membatasi perilaku manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019). Pengukuran dewan komisaris dengan keahlian akuntansi menggunakan variabel dummy merujuk pada Rajeevan & Ajward (2019) yaitu memberikan nilai 1 jika salah satu anggota memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dan 0 sebaliknya.

Dalam penelitian ini variabel independen komite audit diukur dengan menggunakan 3 proksi pengukuran yaitu komite audit independen, komite audit dengan keahlian keuangan dan jumlah komite audit. Komite audit independen adalah orang yang bertugas untuk melakukan audit internal perusahaan untuk mencegah adanya kesalahan penyimpangan dalam laporan keuangan (Alzoubi, 2016), yang dalam penelitian diukur dengan menggunakan persentase jumlah anggota independen di dalam komite audit. Keahlian keuangan memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat kesalahan saji pada laporan keuangan (Alzoubi, 2016). Pengukuran komite audit independen menggunakan dummy variabel yaitu memberikan nilai 1 jika memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dan 0 jika sebaliknya (Al-Absy et al., 2019). Jumlah komite audit adalah berapa banyak anggota komite perusahaan untuk melakukan audit internal, dan perusahaan dengan jumlah komite audit yang tinggi dapat membatasi perilaku manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019).

Variabel independen berikutnya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan *blockholder*. Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana dewan direktur memiliki porsi dalam struktur modal perusahaan berupa saham. Artinya manajer perusahaan juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan, dilihat dari besarnya persentase saham yang dimilikinya. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial dihitung dengan jumlah saham yang dimiliki manajerial dengan jumlah saham yang beredar merujuk pada Alzoubi (2016). Kepemilikan institusional adalah porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan, yang dalam penelitian ini dihitung sebagai persentase jumlah saham investor institusional. Kepemilikan *blockholder* adalah banyaknya saham yang dimiliki individu dan kepemilikan ini dapat mencegah konflik yang terjadi antara pemegang saham serta manajer perusahaan (Putri, 2019), yang dalam penelitian ini diukur dengan persentase saham yang dimiliki *blockholder*.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, return on asset, rasio utang, arus kas dari aktivitas operasi dan jenis audit eksternal Big4 atau non Big4. Ukuran perusahaan (*firm size*) yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin baik (Apriliani & Dewayanto, 2018), yang dalam penelitian ini pengukuran menggunakan logaritma natural (ln) dari total asset. Semakin tinggi *return on asset* maka dapat mengurangi tindakan kecurangan, sebab bila memiliki laba yang tinggi maka tidak

perlu melakukan manajemen laba. *Return on Asset* (ROA) dalam penelitian ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total asset. Pada perusahaan yang memiliki kinerja arus kas yang baik, maka manajer perusahaan tidak menggunakan pendapatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pengukuran dalam penelitian ini adalah arus kas bersih dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset. Jenis audit eksternal dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan membedakan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Big4 dan nonBig4. Merujuk pada Big4 dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skor 1 diberikan jika perusahaan sudah diaudit oleh *audit firm* Big4 dan skor 0 jika sebaliknya (Alzoubi, 2016).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini membahas tentang statistik deskriptif, pemilihan metode regresi yang terbaik dengan uji Chow dan uji hipotesis penelitian. Tabel 1 berikut ini mengulas hasil statistik deskriptif untuk variabel yang diukur dengan skala rasio. Untuk statistik deskriptif yang diukur menggunakan variabel dummy atau skala kategori dievaluasi menggunakan distribusi frekuensi yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Manajemen Laba	2.075	-5,830956	1,210947	-0,060517	0,431674
Kualitas Pengungkapan	2.075	0,518987	0,746835	0,631313	0,051656
Dewan Komisaris Independen	2.075	1,000000	5,000000	1,602410	0,755880
Jumlah Dewan	2.075	1,000000	17,00000	4,010120	1,832524
Komite Audit Independen	2.075	0,000000	1,000000	0,334212	0,071875
Jumlah Komite Audit	2.075	0,000000	6,000000	3,023614	0,352593
Kepemilikan Manajerial	2.075	0,000000	0,944640	0,052964	0,139773
Kepemilikan Institusional	2.075	0,000000	1,000000	0,661862	0,233844
Kepemilikan Blockholder	2.075	0,000000	1,000000	0,285184	0,190970
Ukuran Perusahaan	2.075	20.800,00	96.500,00	13.600,00	4.9300,00
Return On Asset	2.075	-13,58992	8,720537	0,037363	0,481255
Rasio Utang	2.075	-0,375278	90,98972	0,782402	3,508944
Arus Kas Aktivitas Operasi	2.075	-1,572368	3,174597	0,059657	0,164862

Sumber: Data Sekunder diolah (Tahun 2022)

Nilai rata-rata dari manajemen laba menunjukkan -6.60% yang mengindikasikan bahwa pola manajemen laba perusahaan sampel tidak meningkatkan laba. Nilai maksimal manajemen laba dari perusahaan yang menjadi sampel adalah 1,210947, sedangkan nilai minimal adalah -5,830956. Nilai rata-rata dari kualitas pengungkapan adalah 63,13% hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan terbuka telah melakukan transparansi pengungkapan informasi yang cukup baik. Jumlah rata-rata dewan komisaris independen adalah 1,602410 nilai ini termasuk baik karena telah memenuhi peraturan yang ditetapkan dalam POJK No.33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, dimana jumlah minimal anggota adalah 2 orang dengan 1 orang sebagai dewan komisaris independen. Rata-rata dari komite audit independen adalah 33,39%, dan jumlah komite audit adalah 3,023614, hasil ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan telah mematuhi regulasi yang ditetapkan dalam POJK No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksana kerja komite audit, dimana jumlah minimal komite audit adalah 3 orang dengan 1 anggota komite audit independen yaitu 33%. Rata-

rata dari kepemilikan manajerial adalah 5,29% hal ini menandakan porsi kepemilikan yang berasal dari manajemen tergolong rendah. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar saham dimiliki oleh institusi, kemudian hasil uji kepemilikan *blockholder* adalah 0,285184 atau 28,51% artinya bahwa porsi kepemilikan saham *blockholder* masih tergolong sedikit.

Rata-rata perusahaan tergolong perusahaan besar, dengan jumlah aset >Rp 100.000.000.000 termasuk perusahaan besar. Menurut Kasmir (2018) rata-rata ROA untuk standar industri adalah 30%, artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan menggunakan aset perusahaan. Rasio utang memiliki rata-rata 78,24%. Menurut Kasmir (2018) rata-rata standar utang untuk industri adalah 35%. Komposisi ini menunjukkan angka yang tinggi karena sudah melebihi 35% yang artinya bahwa perusahaan menggunakan pendanaan dari eksternal (pinjaman) yang tinggi sehingga terbebani oleh kewajiban pembayaran angsuran utang dan bunga pinjaman.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Dewan Komisaris dengan Keahlian Keuangan	Memiliki keahlian (1)	1356	65,3
	Tidak memiliki keahlian (0)	719	34,7
Komite Audit dengan Keahlian Keuangan	Memiliki keahlian (1)	1988	95,8
	Tidak memiliki keahlian (0)	87	4,1
Audit Firm	Diaudit oleh Big4 (1)	675	32,5
	Tidak diaudit oleh Big4 (0)	1400	67,5
	Total	2.075	100

Sumber: Data Sekunder diolah (Tahun 2022)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif frekuensi pada Tabel 2 variabel dewan komisaris dengan keahlian keuangan memiliki jumlah 1.356 atau sebesar 65,3% yang membuktikan bahwa sebagian besar dewan komisaris telah memiliki keahlian keuangan. Variabel komite audit dengan keahlian keuangan menunjukkan jumlah 1.988 atau sebesar 95,8% bagi yang memiliki keahlian keuangan dan 87 atau sebesar 4,1% anggota tidak memiliki keahlian keuangan. Hal ini menggambarkan bahwa anggota komite audit perusahaan terbuka sebagian besar telah memiliki latar belakang keahlian keuangan. Variabel *Big4* menunjukkan hasil 675 atau sebesar 32,5% diaudit oleh audit firm *Big4*, sedangkan perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big4* lebih dominan dengan jumlah 1.400 atau sebesar 67,5%. Hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan sampel yang diaudit oleh *Big4* masih tergolong sedikit hanya sebesar 32,5%.

Uji Chow merupakan salah satu metode untuk memilih model yang terbaik diantara *Fixed Effect* dan *Common Effect*. Hasil uji Chow memiliki probabilitas 0,0000 lebih kecil dari 5% sehingga model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya dilakukan uji Hausman untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Hasilnya menunjukkan probabilitas 0,0000 sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang sesuai untuk digunakan pada regresi data panel. Hasil dari uji F menunjukkan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  sehingga model memiliki kelayakan (*goodness of fit model*) untuk digunakan sebagai model prediksi regresi data panel. Nilai koefisien determinasi sebesar 32,88%

menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan dependen sebesar 32,88 %, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian yang dispesifikasikan. Hasil pengujian hipotesis atau uji t disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

Variabel	Arah Hubungan	Koefisien	Prob.
Constanta		-5,250387	0,0000
Kualitas Pengungkapan	-	-0,146951	0,9004
Dewan Komisaris Independen	-	0,065400	0,0703
Dewan Komisaris dengan Keahlian Keuangan	-	-0,082555	0,1752
Jumlah Dewan Komisaris	-	-0,012399	0,4796
Komite Audit Independen	-	0,028639	0,8876
Komite Audit dengan Keahlian Keuangan	-	0,058461	0,6306
Jumlah Komite Audit	-	0,009096	0,8289
Kepemilikan Manajerial	+	1,686948	0.0000*
Kepemilikan Institusional	-	1,429024	0.0000*
Kepemilikan <i>Blockholder</i>	-	1,185721	0.0001*
Ukuran Perusahaan		0,136579	0.0000
Rasio Utang		0,062112	0,0026*
<i>Return On Asset</i>		-0,037107	0,0000*
Arus Kas dari Aktivitas Operasi		-1,034040	0,0000*
<i>Audit firms (Big4/NonBig4)</i>		-0,035209	0,4817

Keterangan: \* signifikan pada  $\alpha=5\%$

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) tidak terbukti. Hasil ini menunjukkan kualitas pengungkapan masih belum mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Pengungkapan dilakukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi tanpa implementasi yang baik, sehingga kualitas pengungkapan masih belum bisa berfungsi secara efektif (Jatiningrum *et al.*, 2016). Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Handayani (2014) yang menemukan bahwa kualitas pengungkapan tidak berpengaruh signifikan untuk mencegah tindakan manajemen laba. Hasil ini bertolak belakang dengan studi yang dilakukan oleh Alzoubi (2016), Jatiningrum *et al.* (2016), Katmon & Farooque (2017).

Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) tidak terbukti. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Andriana & Panggabean (2017), Katmon & Farooqu (2017), Jatiningrum *et al.* (2016). Andriana dan Panggabean (2017) menemukan sebagian besar dewan diangkat oleh perusahaan semata-mata untuk mematuhi peraturan sehingga fungsi pengawasan menjadi tidak efektif. Hasil ini menunjukkan keberadaan komisaris independen belum mampu dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab pengawasan secara optimal. Kebanyakan dewan komisaris di Indonesia, diberikan jabatan agar memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Andriana & Panggabean, 2017), sebagaimana yang telah diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014. Berdasarkan ketentuan tersebut menguraikan susunan dewan komisaris independen adalah sebesar 33,3% dari seluruh anggota dewan komisaris. Namun demikian, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Al-Haddad & Whittington (2019), Alzoubi (2016), Kapoor & Goel (2019) serta Rajeevan & Ajward (2019).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris dengan keahlian

keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) tidak dapat didukung. Keberadaan dewan komisaris dengan keahlian keuangan belum bisa berperan dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Menurut Scott (2020) tindakan manajemen laba dapat terjadi akibat dari keleluasaan manajemen dalam menentukan kebijakan. Hasil ini serupa dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dwiharyadi (2017) yang menyimpulkan bahwa anggota dewan yang memiliki keahlian lebih fokus untuk mengelola keuangan dan kegiatan operasional. Namun, hasil ini berbeda studi Alzoubi (2019) yang menyimpulkan dengan keahlian keuangan yang dimiliki oleh dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji menunjukkan jumlah dewan komisaris menghasilkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) tidak terbukti. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriana & Panggabean (2017), Katmon & Farooqu (2017) dan Jatiningrum et al. (2016). Hasil ini menunjukkan pembentukan dewan komisaris ini semata-mata untuk memenuhi ketentuan yang berlaku sehingga fungsi jumlah dewan tidak berjalan efektif. Dewan komisaris independen belum mampu dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab pengawasan dewan komisaris secara optimal. Andriana dan Panggabean (2017) menemukan bahwa kebanyakan dari anggota dewan diangkat oleh hanya untuk mematuhi yang sudah ditetapkan sehingga fungsi pengawasan tidak efektif. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang ditemukan oleh Al-Haddad & Whittington (2019), Alzoubi (2016), Kapoor & Goel (2019), Rajeevan & Ajward (2019) bahwa jumlah dewan yang tinggi berperan penting dalam membatasi tindakan manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan komite audit independen menghasilkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ke lima (H<sub>5</sub>) tidak terbukti. Hal ini menandakan komite audit independen masih belum mampu dalam mencegah terjadi tindakan manajemen laba. Hasil ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Karina & Alfarizi (2021) serta Al-Absy et al. (2019) yang menyebutkan pengawasan komite audit tidak dapat terjamin hanya berdasarkan independensi dari anggota komite. Komite audit perusahaan diangkat hanya untuk mematuhi regulasi, sebagaimana yang telah diatur dalam POJK No. 55/POJK.04/2015. Rata-rata setiap perusahaan mempunyai porsi yang sama karena perusahaan mengangkat 1 orang dari anggota dewan komisaris independen untuk menjadi ketua komite audit independen. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Alzoubi (2019), Karajeh (2020), Qamhan et al. (2018), Rajeevan & Ajward (2019), Mohammad & Wasiuzzaman (2020) serta Katmon & Farooque (2017).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ke-enam (H<sub>6</sub>) tidak dapat didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa komite audit dengan keahlian keuangan masih belum mampu dalam mencegah terjadinya tindakan manajemen laba. Keahlian yang dimiliki masih belum bisa berpengaruh, salah satunya akibat penempatan anggota komite dilakukan hanya untuk memenuhi peraturan (Dwiharyadi, 2017). Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Dwiharyadi (2017) serta Katmon & Farooque (2017). Manajemen laba termasuk tindakan yang berhubungan

dengan siklus akuntansi dan keahlian keuangan lebih mengarah kepada pengelolaan keuangan, sehingga anggota dengan keahlian keuangan belum bisa mencegah tindakan manajemen laba (Dwiharyadi, 2017). Hasil penelitian ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Alzoubi (2019) yang menyimpulkan bahwa komite audit dengan keahlian memiliki pengaruh dalam membatasi tindakan manajemen laba perusahaan.

Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ke tujuh (H<sub>7</sub>) tidak dapat didukung. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mohammad & Wasiuzzaman (2020) yang mengemukakan fungsi efektif pengawasan tidak terjamin dari jumlah anggota komite. Kebanyakan komite audit Indonesia diangkat hanya untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan, sebagaimana yang telah diatur dalam POJK No. 55/POJK.04/2015. Menurut ketentuan tersebut perusahaan wajib memiliki anggota 3 orang anggota, kebanyakan setiap perusahaan memiliki komposisi yang sama, hal ini dikarenakan perusahaan hanya mengangkat tiga orang anggota komite untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan. Namun demikian, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriana & Panggabean (2017) yang mengemukakan bahwa jumlah komite audit adalah badan yang mengoptimalkan fungsi dari tata kelola perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ke delapan (H<sub>8</sub>) dapat didukung. Hasil ini mengindikasikan semakin besar tingkat kepemilikan manajerial dapat meningkatkan terjadinya tindakan kecurangan. Penelitian terdahulu yang menemukan hasil yang serupa adalah Abdelrahimkader & Ravanramzan (2019) yang menyimpulkan semakin besar tingkat kepemilikan manajerial maka manajer cenderung memiliki keleluasaan untuk mengambil keputusan yang besar sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadan (2015), Wimelda & Chandra (2018). Namun, hasil ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Al-Haddad & Whittington (2019) serta Alzoubi (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini meskipun signifikan tetapi memiliki arah koefisien regresi (positif) yang berlawanan dengan arah prediksi hipotesis (negatif) sehingga hipotesis (H<sub>9</sub>) yang menyatakan kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam penelitian ini tidak dapat didukung. Hasil ini menunjukkan kepemilikan institusional masih belum bisa mencegah tindakan manajemen laba, karena adanya perbedaan kepentingan yang menyebabkan manajemen lebih mengutamakan kepentingan perusahaan dibandingkan mensejahterakan pemegang saham (Alzoubi, 2016). Penelitian terdahulu yang menemukan hasil yang serupa yaitu Mardianto & Khellystina (2021), Arib (2021), Karina (2021), Wirianata (2020), Putri (2014). Arib (2021) mengungkapkan bahwa pemegang saham institusional masih belum memiliki pengaruh sebagai komponen tata kelola perusahaan. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan studi Al-Haddad & Whittington (2019), Reyna (2018), Saona et al. (2020), Alzoubi (2016), Aygun et al. (2014) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan perusahaan dan mencegah tindakan manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis kepemilikan *blockholder* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini meskipun signifikan tetapi memiliki arah koefisien regresi (positif) yang berlawanan dengan arah prediksi hipotesis (negatif) sehingga hipotesis ( $H_{10}$ ) yang menyatakan kepemilikan *blockholder* dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil ini menunjukkan peran signifikan kepemilikan *blockholder*, meskipun masih belum cukup mampu melakukan pengawasan dalam mencegah tindakan manajemen laba. Penelitian terdahulu yang menemukan hasil yang serupa yaitu Mardianto & Khellystina (2021), Reyna (2018), Habbash (2013). Banyaknya jumlah saham *blockholder* tidak akan berpengaruh kepada pengawasan sehingga tidak berpengaruh terhadap kebijakan manajemen perusahaan (Habbash, 2013). Namun demikian, hasil tersebut berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Alzoubi (2019) yang menyimpulkan bahwa porsi dari kepemilikan saham *blockholder* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian variabel kontrol menunjukkan pengaruh signifikan rasio hutang, *return on asset* dan arus kas dari aktivitas operasi terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil pengujian terhadap profitabilitas menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas dapat mengurangi tindakan kecurangan, karena perusahaan telah memiliki kinerja laba yang tinggi dari kegiatan operasionalnya. Hasil pengujian terhadap arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan pada perusahaan yang memiliki kinerja arus kas yang baik, maka manajer perusahaan tidak menggunakan pendapatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian arus kas dari aktivitas operasional berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba. Hasil pengujian terhadap pengaruh jenis *audit firm* terhadap manajemen laba menunjukkan hasil negatif tidak signifikan. Hal ini karena sebagian besar perusahaan sampel menggunakan *audit firm Non-Big4* yang dimungkinkan kurang dapat mengidentifikasi indikasi terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan klien. Hasil penelitian ini secara umum mengimplikasikan tentang peran struktur kepemilikan pada perusahaan publik serta pentingnya pengaturan komposisi dewan komisaris dan komite audit dalam tata kelola perusahaan publik dalam membatasi tindakan manajemen laba.

## **5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan**

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pengaruh signifikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan *blockholder* terhadap manajemen laba. Hasil lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan, dewan komisaris dengan keahlian keuangan, jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit independen, komite audit dengan keahlian keuangan, jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan peran penting dari struktur kepemilikan dan organ perseroan terbatas dalam tata kelola perusahaan publik di Indonesia dalam memberikan fungsi pengawasan praktik manajemen laba. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh organ tata kelola pada perusahaan terbuka seperti keberadaan dan independensi dewan komisaris dan

komite audit dilakukan lebih untuk alasan memenuhi ketentuan regulasi yang ditetapkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berkaitan dengan penggunaan skala nominal dalam pengukuran variabel penelitian, sehingga penelitian mendatang dapat menggunakan pengukuran lain seperti skala rasio. Hasil pengujian kepemilikan institusional dan kepemilikan *blockholders* terhadap manajemen laba perlu diuji kembali dengan sampel yang lebih luas untuk pengambilan kesimpulan yang *robust* dan konsisten. Observasi penelitian ini relatif terbatas dalam penggunaan jangka waktu penelitian, sehingga penelitian mendatang dapat memperpanjang jangka waktu dan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak. Proksi pengukuran tata kelola perusahaan hanya menggunakan karakteristik dewan komisaris dan komite audit yang relatif terbatas dalam merepresentasikan efektivitas tata kelola perusahaan. Penelitian mendatang menguji indikator lainnya seperti karakteristik dewan komisaris dan komite audit lainnya, kualitas audit, jumlah rapat dewan komisaris dalam setting penelitian yang berbeda.

### **Daftar Pustaka**

- Abdelrahimkader, O., & Ravanramzan, S. (2019). The relationship between ownership structure and external audit towards accruals earnings management among Palestine Listed Companies. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 21(7), 68–72. <https://doi.org/10.9790/487X-2107066872>
- Al-Absy, M. S. M., Ku Ismail, K. N. I., & Chandren, S. (2019). Audit committee chairman characteristics and earnings management: The influence of family chairman. *Asia-Pacific Journal of Business Administration* 11 (4), <https://doi.org/10.1108/APJBA-10-2018-0188>
- Al-Haddad, L., & Whittington, M. (2019). The impact of corporate governance mechanisms on real and accrual earnings management practices: Evidence from Jordan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1167–1186. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2018-0183>
- Alareeni, B. (2018). Does corporate governance influence earnings management in listed companies in Bahrain Bourse? *Journal of Asia Business Studies*, 12(4), 551–570. <https://doi.org/10.1108/JABS-06-2017-0082>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Disclosure quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Accounting Research Journal*, 29(4), 429–456. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2014-0041>
- Alzoubi, E. S. S. (2019). Audit committee, internal audit function and earnings management: Evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*, 27(1), 72–90. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2017-0160>
- Andriana, A., & Panggabean, R. R. (2017). The effect of good corporate governance and environmental performance on financial performance of the Proper Listed Company on Indonesia Stock Exchange. *Binus Business Review*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i1.1757>
- Apriliani, M. T., & Dewayanto, T. (2018). Pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(1), 1–10.
- Arib, Z. A. (2021). Does female human capital constrain earning management: The case of The United Kingdom. *Business Ethics, Env & Responsibility*, 30(4), 588-603.
- Aygun, M., Ic, S., & Sayim, M. (2014). The effects of corporate ownership structure and

- board size on earnings management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123–132. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n12p123>
- Daghsni, O., Zouhayer, M., & Mbarek, K. B. H. (2016). Earnings management and board characteristics: Evidence from French Listed Firms. *Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.4172/2223-5833.1000249>
- Dwiharyadi, A. (2017). Pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dan dewan komisaris terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93.
- Firnanti, F., Pirzada, K., & Budiman, B. (2019). Company characteristics, corporate governance, audit quality impact on earnings management. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(2), 43–49. <https://doi.org/10.35609/afr>.
- Habbash, M. (2013). Earnings management, audit committee effectiveness and the role of blockholders ownership: Evidence from UK Large Firms. *International Journal of Business Governance and Ethics*, 8(2), 155–180. <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2013.054418>
- Habbash, M. (2019). The role of corporate governance regulations in constraining earnings management practice in Saudi Arabia. *Research in Corporate and Shari'ah Governance in the Muslim World: Theory and Practice*, 127–140. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-007-420191011>
- Handayani, S. (2014). Kualitas pengungkapan dan manajemen laba dalam kaitannya dengan karakteristik perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 5(2), 99-116
- Jatiningrum, C., Abdul-Hamid, M. A., & Popoola, O. M. J. (2016). The impact of disclosure quality on corporate governance and earnings management: Evidence from Companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 118–125.
- Kapoor, N., & Goel, S. (2019). Do diligent independent directors restrain earnings management practices? Indian lessons for The Global World. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.1108/ajar-10-2018-0039>
- Karajeh, A. I. S. (2020). Voluntary disclosure and earnings quality: Evidence from ownership concentration environment. *Management Research Review*, 43(1), 35–55. <https://doi.org/10.1108/MRR-11-2018-0447>
- Karina, R. (2021). Corporate governance and earnings management : Does gender matter?. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 25(2), 125-135. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art3>
- Karina, R., & Alfarizi, M. A. (2021). The role of good corporate governance on earnings management in Indonesia. *Jurnal Dimensi* 10(3), 543–554.
- Kasmir. (2018). *Kasmir. 2018. Analisa laporan keuangan. Jakarta. Rajawali Pers.*
- Katmon, N., & Farooque, O. Al. (2017). Exploring the impact of internal corporate governance on the relation between disclosure quality and earnings management in the UK listed companies. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 345–367. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2752-8>
- Khalil, M., & Khalil, M. (2020). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba setelah penerapan International Financial Reporting Standard ( IFRS ).* 13, 272–284.
- Kompas.com. (n.d.). *Jejak hitam PT Hanson International, manipulasi laporan keuangan 2016.* 2020.<https://money.kompas.com/>
- Kontan.co.id. (2019). *Investor AISA: Kasus AISA adalah skandal dalam pasar modal Indonesia.* <https://investasi.kontan.co.id/>

- Lai, L., & Tam, H. (2017). Corporate governance, ownership structure and managing earnings to meet critical thresholds among Chinese listed firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 48(3), 789–818. <https://doi.org/10.1007/s11156-016-0568-y>
- Mardianto, M., & Khellystina, K. (2021). Analisis pengaruh komposisi kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 6(2), 147–160. <https://doi.org/10.30871/jaat.v6i2.3343>
- Orazalin, N. (2020). Board gender diversity, corporate governance, and earnings management: Evidence from an emerging market. *Gender in Management*, 35(1), 37–60. <https://doi.org/10.1108/GM-03-2018-0027>
- Putri, A. S. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap earnings management. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 8(1), 35–50. <https://doi.org/10.25105/jipak.v8i1.4503>
- Putri, T. D. H. (2014). Analisis pengaruh profitabilitas, risiko bisnis, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan blockholder ownership terhadap kebijakan hutang. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Qamhan, M. A., Che Haat, M. H., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings management: Do attendance and changes of audit committee members matter? *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 760–778. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2017-1560>
- Rajeevan, S., & Ajward, R. (2019). Board characteristics and earnings management in Sri Lanka. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/jabes-03-2019-0027>
- Ramadan, I. Z. (2015). Earnings quality determinants of The Jordanian manufacturing listed companies. *International Journal of Economics and Finance*, 7(5), 140–146. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n5p140>
- San Martin Reyna, J. M. (2018). The effect of ownership composition on earnings management: Evidence for the Mexican Stock Exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 23(46), 289–305. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-01-2017-0011>
- Saona, P., Muro, L., & Alvarado, M. (2020). How do the ownership structure and board of directors' features impact earnings management? The Spanish case. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 31(1), 98–133. <https://doi.org/10.1111/jifm.12114>
- Scott. (2020). Financial Accounting Theory. *The routledge companion to accounting history*, 159–184. <https://doi.org/10.4324/9781351238885-7>
- Sitanggang, R. P., & Ratmono, D. (2014). Pengaruh tata kelola perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8, 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Uwalomwa Uwuigbe, D. S. P., & Oyeniyi, and A. (2015). The effects of corporate governance mechanisms on earnings management of listed firms in Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*, 5(2), 218–228. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.2/102.2.218.228>
- Uwuigbe, U., Ranti, U. O., & Bernard, O. (2015). Assessment of the effects of firms characteristics on earnings management of listed firms in Nigeria. *Asian Economic*

- and Financial Review*, 5(2), 218–228.  
<https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.2/102.2.218.228>
- Wan Mohammad, W. M., & Wasiuzzaman, S. (2020). Effect of audit committee independence, board ethnicity and family ownership on earnings management in Malaysia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*,10(1), 74–99.  
<https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2019-0001>
- Wimelda, L., & Chandra, A. (2018). Opportunistic behavior, external monitoring mechanisms, corporate governance, and earnings management. *GATR Accounting and Finance Review*, 3(1), 44–52. [https://doi.org/10.35609/afr.2018.3.1\(6\)](https://doi.org/10.35609/afr.2018.3.1(6))
- Wirianata, H. (2020). Analysis of factors affecting earnings management moderated by institutional ownership. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 1-20.  
<https://doi.org/10.24912/ja.v24i1.638>